

HIRARKI SPASIAL SUKU SASAK DI DUSUN LIMBUNGAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Article History:
First draft received:
3 Agustus 2022

Revised:
20 September 2022

Accepted:
4 Oktober 2022

First online:
5 Oktober 2022

Final proof received:
Print:
5 Oktober 2022

Online
5 Oktober 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)
GARUDA (Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:
Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna Arsitektur)
IAI
AJPKM

Dendi Sigit Wahyudi¹

Antariksa²

Sri Utami³

^{1,2,3} Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono No. 167, Malang 65145

Email: dendiwahyudi@student.ub.ac.id

antariksa@ub.ac.id

sriutamiazis@ub.ac.id

Abstract: *This Sasak tribe is a tribe located on the island of Lombok that has traditional buildings that are still occupied by the common people (to sama). One type of Sasak village that has traditional buildings is bale tani in Dusun Limbungan. One type of Sasak village that has two traditional buildings is bale tani in Dusun Limbungan. The purpose of this study is to determine the spatial hierarchy of Sasak tribe in Dusun Limbungan. The method used is a qualitative method of descriptive analysis. The results of the study can show that the spatial hierarchy can be made into two parts, namely the middle horizontal hierarchy (Dalem bale). While The Vertical horizontal is divided into the lower part (profane), the middle part (profane + sacral), and the upper part (profane). In a horizontal hierarchy which is divided into three parts front (sesangkok), middle (bale dalam) where the front (sesangkok) serves to receive guests or family who come to visit, while the middle (bale dalam) in which there is a bedroom where the bedroom function to store bodies that have not been buried and in bale dalam there pawon (kitchen) and semparu where semparu function where to store kitchen utensils. The function of horizontal and vertical spatial hierarchy of both traditional buildings shows the same results, but in terms of layout and spatial magnitude there are some differences. The spatial hierarchy that is influenced by the elements of belief that can be contained in the Sasak tribe can be in the form of knowledge that can be inherited from ancient times or hereditary.*

Keywords: *Spatial Hierarchy; Sasak Tribe; Lombok Traditional Building*

Abstrak: *Suku Sasak merupakan Suku yang berada di Pulau Lombok yang memiliki bangunan tradisional yang masih di tempati oleh golongan rakyat biasa (to sama). Salah satu jenis perkampungan Suku Sasak yang terdapat bangunan tradisional yaitu bale tani di Dusun Limbungan. Salah satu jenis perkampungan Suku Sasak yang terdapat dua bangunan tradisional yaitu bale tani di Dusun Limbungan. Terdapat tujuan studi ini adalah untuk mengetahui hirarki spasial Suku Sasak di Dusun Limbungan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif analisis deskriptif. Hasil studi dapat menunjukkan bahwa secara hirarki spasial dapat dijadikan jadi dua bagian yaitu hirarki horizontal bagian tengah (dalem bale). Sedangkan horizontal vertikal dibagi menjadi bagian bawah (profan), bagian tengah (profan + sakral), dan bagian atas (profan). Pada sebuah hirarki horizontal yang dibagi menjadi tiga bagian depan (sesangkok), tengah (bale dalam) yang dimana bagian depan (sesangkok) berfungsi untuk menerima tamu atau keluarga yang datang berkunjung, sedangkan bagian tengah (bale dalam) yang di dalamnya terdapat kamar tidur yang dimana fungsi kamar tidur untuk menyimpan mayat yang belum di kebumikan dan di bale dalam terdapat pawon (dapur) dan semparu yang dimana fungsi semparu tempat menyimpan peralatan dapur. Secara fungsi hirarki horizontal dan spasial vertikal dari kedua bangunan tradisional menunjukkan bentuk hasil yang sama, namun dari segi tata letak serta besaran spasialnya ada beberapa perbedaan. Adapun hirarki spasial yang dipengaruhi dengan adanya unsur kepercayaan yang dapat terkandung di dalam Suku Sasak dapat berupa pengetahuan yang dapat diwariskan dari zaman dahulu atau secara turun temurun.*

Kata Kunci: *Hirarki Spasial; Suku Sasak; Bangunan Tradisional Lombok*

1. Pendahuluan

Suku Sasak yang berada di Dusun Limbungan berupa rumah tradisional Suku Sasak yang masih ada sampai saat ini yang saling mengikat secara vertikal dan horizontal. Dapat di lihat berdasarkan pada suatu hasil observasi di lapangan bahwa ditemukannya rumah tradisional yang dapat di bedakan dari tipe besaran ruang secara horisontal. Dapat di lihat berdasarkan pada suatu hasil observasi di lapangan bahwa ditemukannya rumah tradisional yang dapat di bedakan dari tipe besaran ruang secara horisontal. Terdapat sebuah tipe bangunan tradisional yang ada di Dusun Limbungan terdiri dari bangunan yaitu bale tani. Hal ini sangat menarik untuk dapat dikaji mengenai pola dari spasial vertikal dan spasial horisontal tentang bagaimana masyarakat Suku Sasak di Dusun Limbungan dapat membagi beberapa tingkatan fungsi spasial pada hunian yang mereka tempati. Terdapat beberapa tingkatan dari kepentingan ruang, sifat dan fungsi serta aktifitas yang dilakukan. Menurut (Rapoport , 1969) konsep spasial arsitektur tidak lepas dari aspek sosial, budaya, dan terdapat tradisi beserta ritual yang mampu mengekspresikan keyakinan dan sistem nilai. Terdapat sebuah ciri – ciri terkuat dalam arsitektur tradisional yaitu sebuah pengaruh kosmologi dalam sebuah penataan spasial, orientasi kosmologi yang ditandai dengan spasial yang sangat sakral dan spasial yang sifatnya profan. Sistem nilai yang dipergunakan di dalam sebuah bentuk pola dari hirarki spasial yang ada pada masing – masing hunian. Masyarakat di dusun ini merupakan etnis Suku Sasak yang berlatarkan seorang petani. Permukiman adalah bentuk tatanan kehidupan yang didalamnya mengandung unsur fisik dalam arti tempat bertemu sebuah komunitas untuk berinteraksi sosial dengan suatu masyarakat (Niracanti,2001). Menurut (Rapoport, 1969) lingkungan permukiman merupakan sebuah cerminan dari berbagai kekuatan sosial budaya. Terdapat bentuk dari sebuah lingkungan permukiman yang dimana bukan hasil dari proses yang sangat sederhana dari satu faktor dari penyebab saja, akan tetapi lebih dari konsekuensi dari berbagai faktor sosial budaya. Budaya masyarakat di Dusun Limbungan sebagian besar dan tidak terpengaruh dengan perkembangan zaman (*modernisasi*) dengan tidak menimbulkan beberapa perubahan secara fisik maupun non fisik. Sedangkan permukiman menurut (Doxiadis, 1968) permukiman merupakan hasil dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang bersifat dinamis, selalu berkembang. Permukiman terdiri atas isi ataupun content yang dimana manusia beserta container atau tempat fisik dimana manusia itu bertempat tinggal (Jencks & Kropf, 1981). terdapat elemen pembentuk permukiman meliputi nature, man, society, shells, dan network, dimana content dari permukiman adalah man dan society, sedangkan containernya adalah nature, shells, dan network (Doxiadis, 1968). Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko, 2005). Dengan demikian, arsitektur tradisional Suku Sasak yang masih ada di dusun ini masih dilatarbelakangi oleh nilai – nilai budaya masyarakat Suku Sasak yang dimulai dari proses perencanaan bangunan hingga perkembangan pembangunan. Di dalam studi geografi maupun dalam arsitektur, bangunan beserta lingkungan sekitarnya (permukiman) yang merupakan entitas yang berkaitan satu sama lain sebagai satu kesatuan sosial serta sistem spasial yang akan dapat mempengaruhi baik terhadap tata kehidupan, permukiman dan adanya bentang alam. Rumah merupakan sebuah bagian dari sistem yang besar (permukiman) yang dimana terdapat karakteristik dari rumah sedikit banyak terekspresikan keluar (Rapoport, 1969 : 69). Permukiman tradisional merupakan permukiman yang masih memegang kepercayaan terhadap leluhur dan tersusun atas elemen-elemen seperti nilai kepercayaan, adat-istiadat, dan budaya, dimana budaya merupakan faktor penentu yang dominan (Ayunurafidha, 2015). Permukiman tradisional sering digambarkan sebagai tempat yang memegang teguh nilai adat dan kebudayaan dari leluhur, yang seringkali dihubungkan dengan kepercayaan yang bersifat unik pada suatu masyarakat (Chrysler, 2000 dalam Sasongko, 2005).

Menurut (Dawson & Gillow, 1994) arsitektur tradisional merupakan sebuah hasil dari lingkungan, sehingga di tiap daerah masih memiliki berbagai jenis varian yang sudah dibangun sebagai respon kondisi alam, iklim, vegetasi dan ketersediaan berbagai macam material. Keragaman jenis arsitektur tradisional yang ada di Negara Indonesia yang dapat menunjukkan konsep hirarki spasial yang beragam di setiap provinsi di Indonesia dan di tiap daerah. Arsitektur tradisional yang tidak lepas dari sosial budaya, tradisi dan ritual yang dapat mengekspresikan kepercayaan dan adanya sistem nilai. Ciri yang sangat kuat dalam arsitektur tradisional adalah terdapat sebuah pengaruh dari suatu kepercayaan dan sistem nilai dalam suatu sistem spasial yang sudah ditandai dengan adanya ruang yang sangat sakral dan ruang bersifat profan (Rapoport 1969). Spasial merupakan sebuah space yang sangat sederhana dan dapat diartikan sebagai sebuah ruang (Harisah dan Masiming 2012). Konteks hirarki spasial di dalam arsitektur tradisional yang berada di sebuah wilayah Indonesia berwujud dari adanya pandangan kosmologi, bahwa bangunan tradisional Indonesia berwujud dari

bentuk mikro kosmos dari bentuk makro kosmos alam raya yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah (Moerdjoko dalam Mashuri 2012).

Konsep didalam hirarki arsitektur tradisional umumnya dapat dibagi menjadi spasial horisontal dan spasial vertikal yang dimana citra spasial vertikal yang dapat dikaitkan dengan nilai ketuhanan pada daerah sumbu vertikal dan spasial horisontal dapat mengandung nilai – nilai leluhur dan nilai dari kemanusiaan yang dapat mengarah pada hubungan antara sesama atau sosial (Pangarsa 2006). Dusun Limbungan sangat terletak di kawasan kaki Gunung Rinjani yang memiliki kawasan rumah adat menempati dua gugus, yaitu Limbungan Timur yang memiliki rumah sebanyak 68 unit dan Limbungan Barat memiliki sebanyak 71 unit rumah. Hunian – hunian tersebut dibatasi dengan tanaman hidup dan pagar bambu yang dianyam kasar yang masyarakat Suku Sasak sebutnya kampu. Rumah mereka ber dinding bambu yang dianyam, berlantai tanah yang dicampur tahi kerbau, beratap alang – alang dengan rangka konstruksi campuran bambu dan campuran kayu.

Suku Sasak direncanakan tidak akan melibatkan seorang profesional, dengan melainkan menggunakan kepala adat, yang merupakan seorang ahli falsafah rumah tradisional Suku Sasak yang berada di Dusun Limbungan. Hal ini bertujuan dengan mencari keselarasan hidup antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan tuhan (Beddu 2009). Dengan adanya pengetahuan tersebut maka akan dibutuhkan seorang narasumber untuk mengetahui hirarki spasial Suku Sasak yang berada di Dusun Limbungan.

Terdapat prinsip hirarki yaitu dengan adanya perbedaan yang terdapat pada suatu organisasi ruang yang dapat menunjukkan tingkat kepentingan ruang, simbolis dan fungsi. Terdapat sistem nilai yang digunakan untuk mengukur adanya tingkat kepentingan ruang yang tergantung pada situasi khusus berupa kebutuhan yang bersifat individual ataupun kelompok serta adanya budaya. Untuk dapat melihat hirarki ruang tersebut dapat dilakukan dengan cara mengamati sebuah tata letak yang dimana peempatan suatu ruang berdasarkan tingkat kepentingan dan kegunaan. Ukuran ruang dari segi yang mendominasi dari segi ukuran, dan bentuk dasar ruang yang dominan maupun yang kontras menurut (Ching, 2008). ketiga buah elemen inilah yang menjadi fokus dari pembahasan yang berdasarkan pada suatu pembagian spasial secara vertikal dan horisontal yang dimana terkait dengan hirarki spasial kedua tipe bangunan Suku Sasak di Dusun Limbungan.

Spasial dapat diartikan sebagai aspek meruang didalam pengertian bahwa ruang – ruang harus dipahami yang dimana ruang dapat dipahami bukan karena bersifat geometris, bebas nilai didalam pengertian ruang euclide, melainkan ruang yang berkaitan dengan nilai isosial serta nilai – nilai budaya. Ruang juga memiliki makna, nilai – nilai yang bersifat heterogen, dan mempunyai pengertian metatorik yang diartikan seperti bukan matematika, kemudian berkaitan erat kaitannya dengan aspek sosial beserta kultural yang dimana menurut (Fathony, Mulyadi, Sukowiyono; 2012).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian studi ini yaitu metode kualitatif deskriptif analisis yang pertama dilakukan pengumpulan data objek studi dan literatur yang terkait dengan topik studi. Terdapat metode kualitatif dapat dilakukan agar bisa mendapatkan data – data yang mendalam serta dapat memiliki makna, menurut (Sugiyono, 2010) beserta karakteristik utama dari metode kualitatif berasal yang berasal dari sumber kenyataan yang di dapatkan melalui masyarakat melalui adanya pengamatan dari lapangan, studi literatur, wawancara dan mengumpulkan data – data ter baru (Subandi, 2011). Menurut (Arkunto, 2010) penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dapat bertujuan agar dapat mengetahui keadaan serta kondisi yang dimana hasilnya data dijelaskan dalam bentuk laporan dari penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang sangat bersifat deskriptif serta cenderung dapat menggunakan analisis.

a. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data. Jenis Data dan sumber data yang dapat digunakan di dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang dimana dapat diuraikan dalam bentuk kata, gambar dan tidak berupa angka – angka.
2. Sumber Data. Arkunto membeberkan bahwa Sumber data di dalam penelitian di Dusun Limbungan ini yaitu subyek dari mana data dapat diperoleh. Data Primer yang diperoleh secara langsung dari sumber yang asli (tidak memakai perantara). Data Sekunder yang diperoleh dari peneliti yang secara tidak langsung melalui media perantara. Yang dimana data sekunder di sini di peroleh oleh peneliti dari berbagai literatur, kepustakaan dan sumber tertulis lainnya yang di dapatkan di pemerintahan setempat yang berada di Dusun Limbungan.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan menggali data, peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengambilan data yaitu: (1) Metode Observasi dengan cara menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku masyarakat dengan melihat dan mengamati individu atau

kelompok secara langsung yang ada di bangunan tradisional bale tani Suku Sasak di Dusun Limbungan; dan (2) Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun serta dapat menganalisis dokumen, yang berupa tertulis, elektronik maupun gambar.

c. Pengumpulan Data

Kegiatan menganalisa data di dalam suatu penelitian yang merupakan kegiatan – kegiatan inti yang pada akhirnya akan melahirkan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan di lapangan. Teknik analisis yang digunakan didalam penelitian teknik analisis deskriptif kualitatif menurut (I Made Winartha) *“Teknik analisis deskriptif kualitatif dapat menganalisis, menggambarkan serta dapat meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dapat dikumpulkan yang terjadi atau yang terdapat di lokasi penelitian atau di lapangan”*.

Menurut Miles dan Huberman dapat mengungkapkan bahwa aktifitas beserta analisis dari data kualitatif deskriptif yang berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas, terdapat beberapa komponen analisis data yaitu: (1) Reduksi Data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang paling pokok, dan dapat memfokuskan pada hal – hal yang sangat penting yang berada di Dusun Limbungan, khususnya bangunan tradisional Suku Sasak; (2) Penyajian Data. Penyajian data merupakan bisa di artikan sebagai mendisplaykan data – data; dan (3) Verifikasi atau Penyimpulan Data, dapat dikemukakan masih sangat bersifat sementara, dan akan berubah bila di temukan bukti yang sangat kuat yang mendukung pada tahapan awal yang di sokong dengan bukti yang kuat dan valid agar dapat menyimpulkan hasil – hasil temuan spasial di Dusun Limbungan.

Data observasi dan wawancara dapat ditemukan bahwa ada dua jenis bangunan Suku Sasak yang ada di Dusun Limbungan yaitu bale tani dan panteq. Studi ini masing – masing dipilih untuk dikaji. Bangunan yang sudah terpilih dan dijadikan objek studi dan dapat dianalisis hirarki spasialnya berdasarkan tiga elemen hirarki ruang. (Ching, 2008), yaitu tata letak ruang, bentuk dasar ruang dan ukuran ruang. Pembahasan dari tiga elemen tersebut dapat dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat kepentingan sebuah ruang yang berdasarkan dari sifat, fungsi beserta aktifitasnya, dan dapat diketahui konsep hirarki spasial horisontal dan vertikal yang dimiliki pada bangunan tradisional Suku Sasak di Dusun Limbungan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Objek Studi

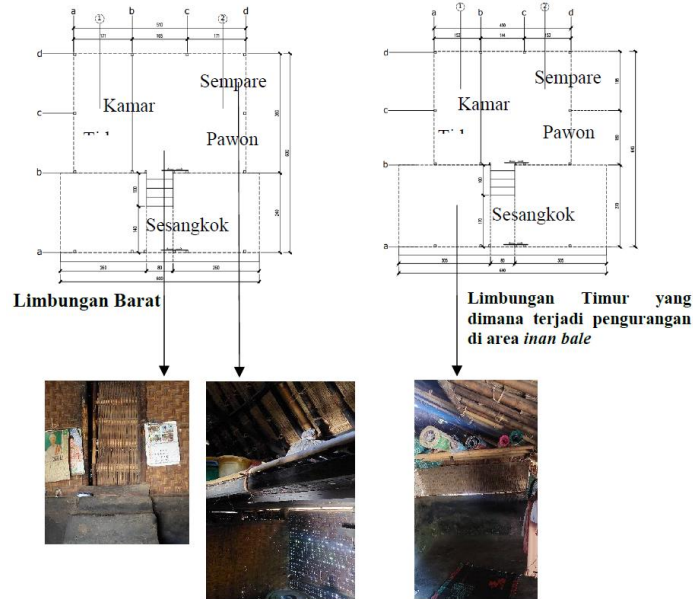
Lokasi objek studi berada di Dusun Limbungan, Desa Perigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Lokasi tepatnya adalah bangunan atau rumah tradisional Suku Sasak bale tani dan panteq yang berada di pusat permukimannya yang berada di sepanjang permukiman Dusun Limbungan. Objek studi yang yang dipilih untuk mewakili kedua tipe yang ada yaitu sebagai berikut: objeknya yaitu Bale Tani (Gambar 1).



Gambar 1. Objek Studi

Sumber: Penulis, 2022

Tipe bangunan Suku Sasak dapat diidentifikasi dengan melihat spasial yang terdapat di Dusun Limbungan yang dibedakan berdasarkan tipe hunian yang berada di Limbungan Barat dan Limbungan Timur. Tipe bangunan Suku Sasak di Dusun Limbungan dapat diidentifikasi dengan cara melihat jumlah spasial yang ada antara kolom pada bangunan di Dusun Limbungan. Tipe bangunan tradisional di Limbungan Barat dan Limbungan Timur yang dimana sama – sama memiliki tiang dari bagian depan dan tiang ke belakang, yang dimana memiliki panjang serta lebar dari Limbungan Barat 5.10 x 6.00 x 6.00 meter. Dan ukuran Limbungan Timur adalah 4.50 x 6.40 x 6.80 meter. Terdapat sebuah lebar beserta panjang rumah tradisional yang tertata sangat rapi serta panjang lebarnya hamper sama yang dimana masing – masing tipe dapat mengikuti kebutuhan pada bangunan dari pemilik hunian tradisional Suku Sasak.

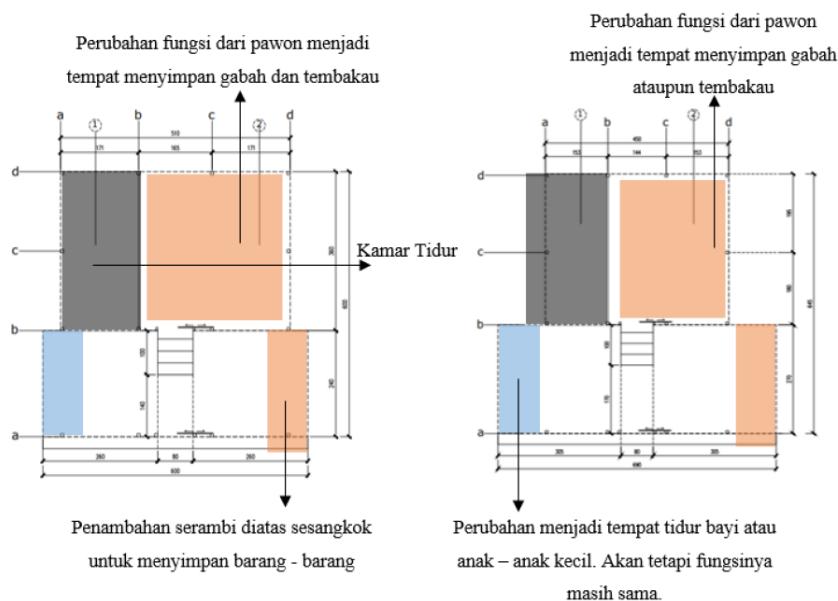


Gambar 2. Tipe Standart Bangunan Suku Sasak

Sumber: Penulis, 2022

Spasial pada bangunan tradisional Suku Sasak yang berada di Dusun Limbungan tidak banyak perubahan maupun perbedaan serta tidak terjadinya perubahan yang sangat mencolok di bangunan tradisionalnya. Pada bangunan tradisional di Limbungan Timur lokasi tapaknya sangat sedikit mengecil di bagian inan bale, agak beda dari tampilan bangunan tradisional Limbungan Barat. Meski demikian fungsi dari bangunannya sama serta tidak ada perubahan yang sangat besar.

Perubahan yang terjadi pada fungsi yang terjadi akibat faktor dari masyarakat nya sendiri di Dusun Limbungan yang dimananya bagian pawon / dapur yang di rubah menjadi tempat menyimpan padi di bagian inan bale. Dikarenakan tuntutan dari pekerjaan masyarakat Dusun Limbungan yang banyak beroperasi sebagai petani, dan dapur yang mulanya berada di bagian dalam (*inan bale*) di tempati di dekat panteq. Pada sejarahnya penyimpanan gabah (*padi*) disimpan pada bangunan lumbung yang berada di depan bale tani. Akan tetapi banyak penggunaan lumbung yang digunakan sebagai menyimpan bahan makanan yang akan digunakan sendiri untuk kebutuhan makan masyarakat asli Suku Sasak sendiri, serta kebutuhan pekerjaan ataupun bisnis individu sehingga dibutuhkan ruangan baru yang fungsi dari pawon rubah karena tuntutan pekerjaan serta bisnis.

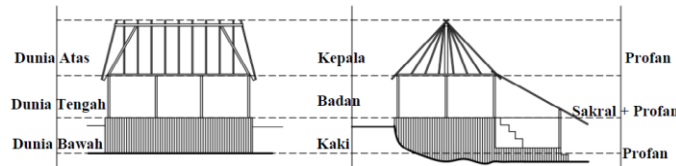


Gambar 3. Perubahan Fungsi Ruang Spasial Bale Tani Suku Sasak

Sumber: Penulis, 2022

Perubahan spasial yang terjadi pada sesangkok bagian kanan yang berfungsi di bawah atap yang dimana tempat menyimpan barang – barang berupa tikar dan tembakau. Dan sesangkok bagian kiri juga terdapat suatu perubahan yang dimana berfungsi sebagai ruang tidur bayi yang dikarenakan adanya penambahan faktor keluarga, akan tetapi masih sesangkok masih berfungsi seperti semula.

Pembagian fungsi pada suatu hirarki spasial vertikal dapat dikaitkan dengan tiga buah tingkatan, yakni bagian bawah (profan), bagian tengah (profan+sakral) dan bagian atas (profan). Terdapat segi pandangan kosmologi yang terdapat dari makna bangunan tradisional Suku Sasak bisa di bilang dunia bawah bisa di simpulkan sebagai tempat kembalinya manusia ke dalam tanah, dunia tengah dapat diartikan sebagai bagian tengah tempat beristirahat, tempat kehidupan serta tempat yang sakral, dan bagian atas dianggap sebagai langit. (Gambar 4)



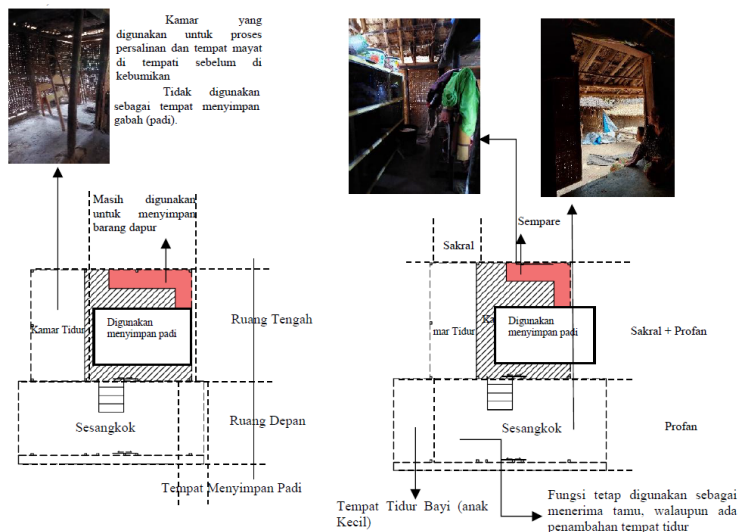
Gambar 4. Hirarki Spasial Vertikal
Sumber: Penulis, 2022

Terdapat susunan pada hirarki spasial dan pandangan kepercayaan masyarakat setempat serta data yang sudah di dapatkan serta dapat menunjukkan bahwa posisi spasial bangunan tradisional Suku Sasak yang berada di bagian tengah (belakang) horisontal memiliki tingkat nilai kepentingan ruang yang sangat tinggi dan sangat sakral, yang dimana kamar tidur sangat dilarang masuk untuk kaum laki – laki, dikarenakan ruang tidur diperbolehkan untuk wanita dan anak perempuan. Fungsi dari kamar tidur tersebut untuk melahirkan, dan tempat di simpannya mayat yang belum di kubur (dikebumikan). Sedangkan bagian depan (sesangkok) dilihat secara horisontal yang dimana difungsikan sebagai tempat menerima tamu ataupun ruang multifungsi yaitu sesangkok.

1.2 Hirarki Tata Letak

Rumah tradisional Suku Sasak yang berada di Dusun Limbungan masih menerapkan tradisi dan buaya yang masih terjaga hingga sekarang. Di Dusun Limbungan ini masih memiliki kaunikan serta memiliki konsep filosofi, konsep sinar matahari dan konsep terhadap Gunung Rinjani. Orientasi serta hirarki tata letak pun masih mempercayai makro dan mikrokosmos untuk mengatur tata letak dan arah hadap rumah. Ini yang dapat membuat masyarakat tradisional Suku Sasak memiliki polar uang yang simetris dan sangat teratur. Orientasi dari bangunan tradisional mengikuti kontur dari permukiman tradisional dan berada di bawah kaki Gunung Rinjani yang dipercaya sebagai alam atas dan masih memiliki ruang yang sangat tinggi. Tata letak ini dapat mempertimbangkan unsur konsep kosmologi spasial dengan menjaga keseimbangan lintasan matahari serta posisi Gunung Rinjani yang masyarakat Suku Sasak masih mempercayai asal usus nenek moyang. Menurut (Snyder dan Catanese 1984) tanpa mmengabaikan peran faktor – faktor yang lain, ritual dan religi dapat menjadi pusat pertimabngan, sehingga bangunan (*hunian tradisional*) maupun suatu permukiman yang sudah terbentuk menjadi lebih bermakna.

Terdapat nilai – nilai kepentingan dari ruang yang di dalam inan bale yang dimana terdapat kesakralan yang di dalamnya. Spasial horisontal yang ada pada bagian tengah terdapat dua ruang yang dimana satu ruang (kamar tidur) dan pawon yang terletak di inan bale, yang dapat menjadi acuan tipe besaran ruang seperti pada gambar (Gambar 5).

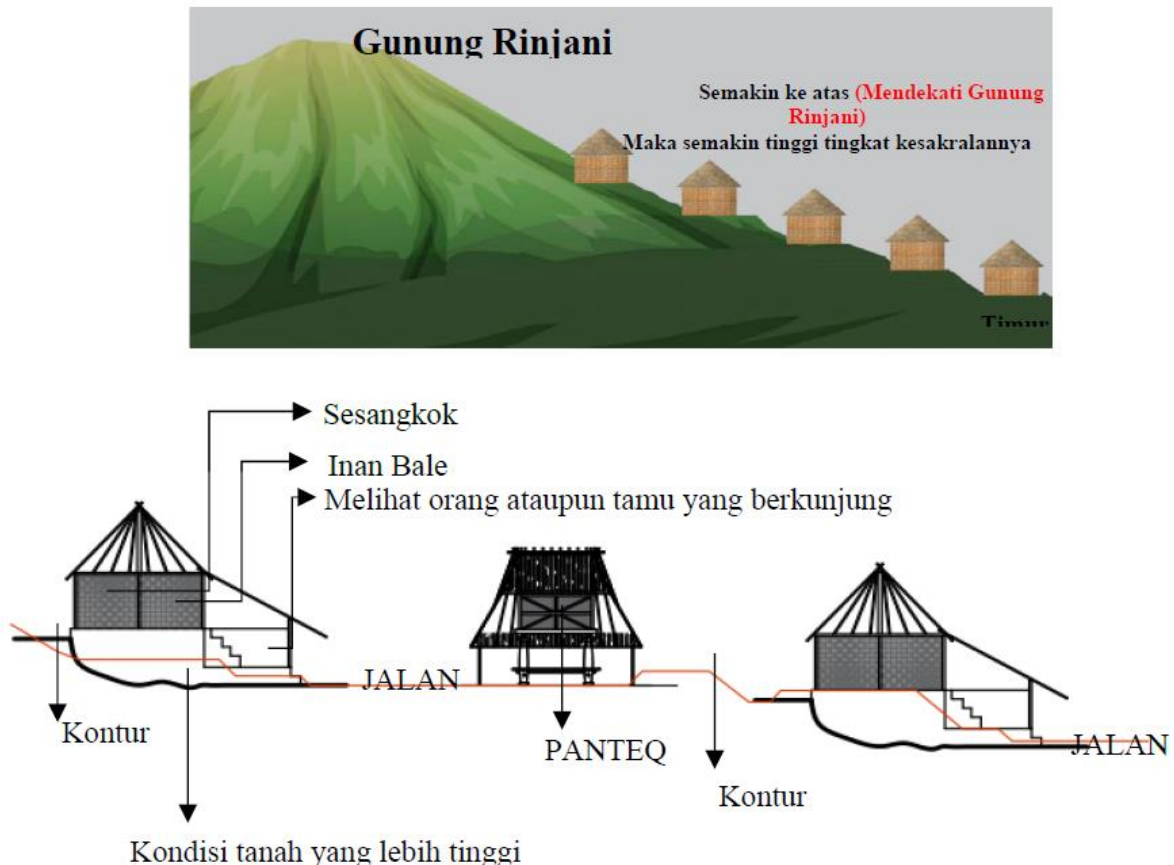


Gambar 5. Hirarki Tata Letak Spasial Horisontal Bale Tani Limbungan Barat dan Timur
Sumber: Penulis, 2022

Gambar 5 dapat menjelaskan bahwa objek bale tani yang berada di Dusun Limbungan Barat dan Limbungan Timur merupakan tipe bangunan horisontal dengan berdampingan pada pawon yang dirubah menjadi tempat penyimpanan gabah (*padi*) karena pekerjaan masyarakat asli Suku Sasak ayng beroperasi sebagai petani. Pengalihan fungsi pawon yang digunakan sebagai tempat memasak di karenakan masyarakat Suku Sasak sebagai seorang petani dan jika ada bangunan di samping, maupun belakang di bangunan tradisional maka akan hilang nilai filosofisnya dan kesakralannya. Terdapat di area sesangkok terjadi perubahan yang dimana, area sesangkok depan menjadi tempat tidur anak bayi, akan tetapi fungsi dari sesangkok masih sama yang dimana masih tetap digunakan sebagai tempat menerima tamu dan tempat tidur kaum laki – laki seperti bapak dan anak cowok.

Tata letak ruangan yang terjadi pergeseran ataupun perubahan fungsi pada sesangkok dan pawon seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga mengakibatkan area inan bale dan area sesangkok menjadi beda fungsi, yang dimana fungsi sebelumnya pawon menjadi tempat memasak dan fungsi dari sesangkok bagian kiri yang ditambahkan menjadi tempat tidur bayi.

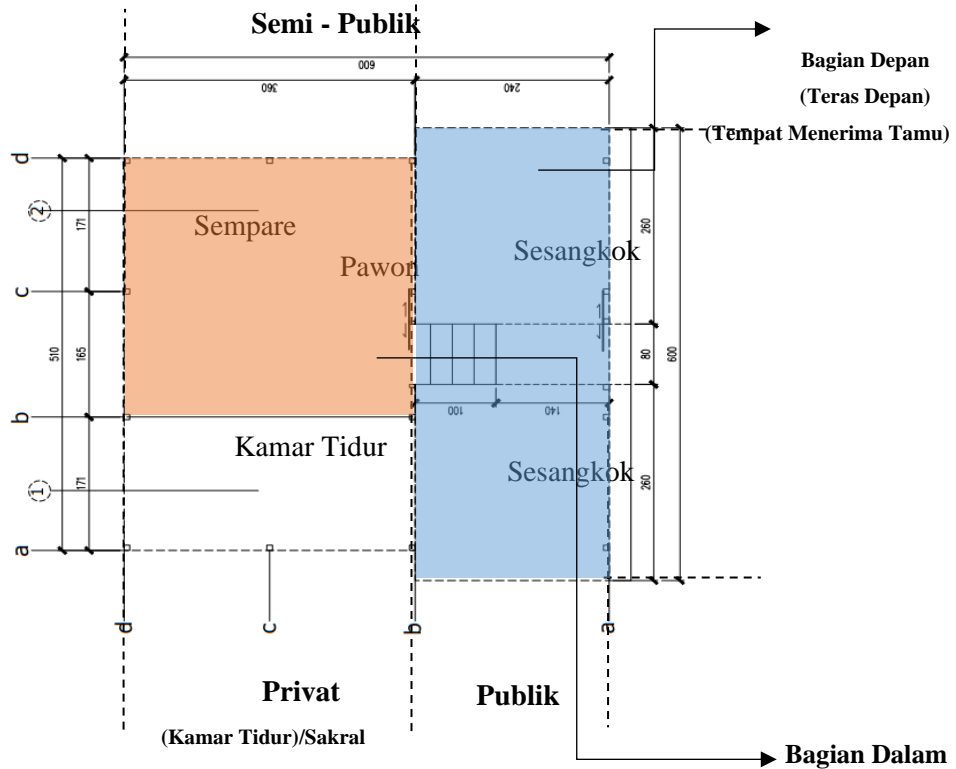
Di Suku Sasak, masyarakat ataupun leluhurnya ruang – ruangan yang ada di dalam bale tani bisa diletakkan disisi kanan maupun sisi kiri. Namun acuan yang dipertimbangkan tata letak ruang kamar tidur tersebut seperti, kepercayaan mengenai letak kamar tidur, pawon, sesangkok harus mengarah ke arah timur karena faktor kepercayaan, dan posisinya terhadap jalan atau menghadap ke arah halaman depan bangunan tradisional. Bale tani ini dapat mempertimbangkan posisi terhadap topografi tanah. Bangunan tradisional ini berada di kaki Gunung Rinjani, sedangkan model bangunannya turun mengikuti topografi tanah yang dimana memiliki nilai filosofis, semakin atas sebuah bangunan yang mendekati Gunung Rinjani, maka semakin kuat nilai kesakralannya (Gambar 6).



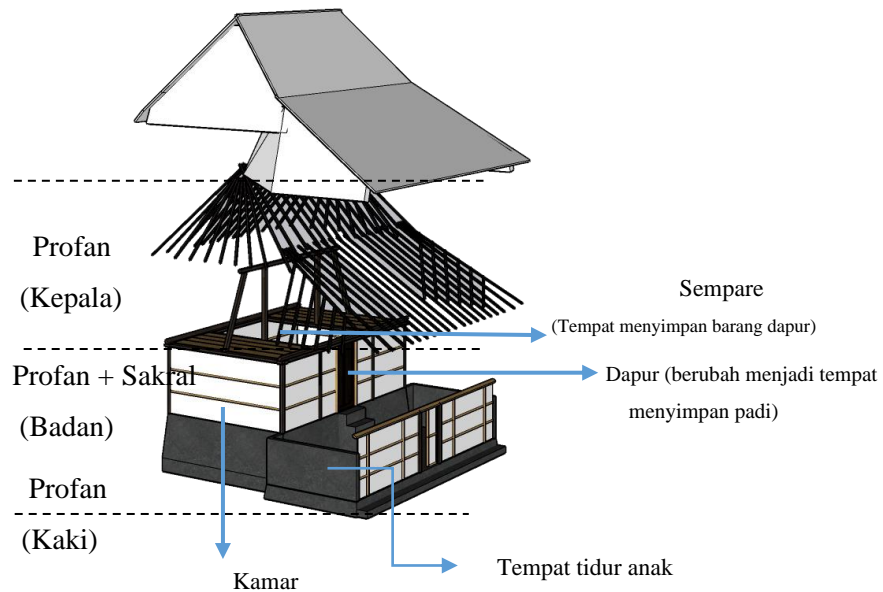
Gambar 6. Pertimbangan Tata Letak Ruang Sesangkok dan Inan Bale

Sumber: Penulis, 2022

Pada bagian inan bale merupakan area privat dan semi privat yang dimana kamar tidur yang berfungsi sebagai tempat tidur, tempat menyimpan mayat sebelum di kebumikan dan tempat bersalin (melahirkan). Sedangkan area semi privat itu terdiri dari pawon yang dimana berubah fungsi sebagai tempat menyimpan gabah (*padi*) dan sempare yang masih digunakan menyimpan alat memasak. Sedangkan area publik yang berada di bagian depan (sesangkok) terbuka untuk tamu, pendatang ataupun keluarga yang berkunjung ke Dusun Limbungan khususnya bale tani. Pada sub bahasan ini dilihat posisi spasial horisontal dan spasial vertikalnya (Gambar 7 dan Gambar 8).



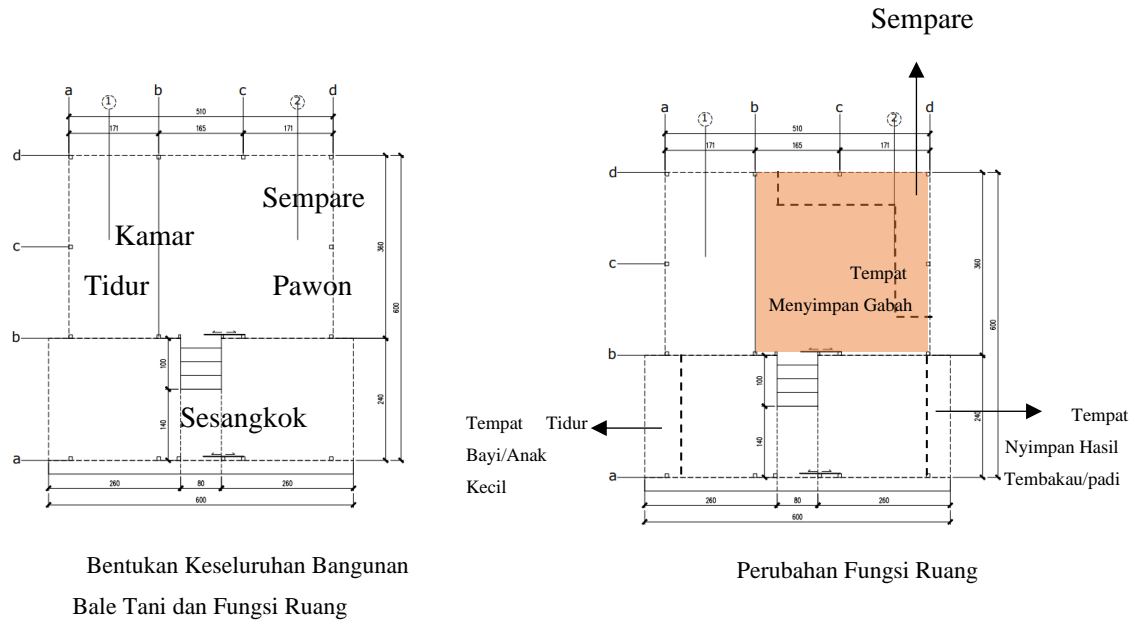
Gambar 7. Hirarki Tata Letak Horizontal
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 8. Hirarki Tata Letak Vertikal
Sumber: Penulis, 2022

1.3 Hirarki Besaran dan Bentuk Spasial

Hirarki besaran serta bentuk ruang yang dimaksud adalah dengan besaran dan bentuk spasial yang mendominasi suatu komposisi arsitekturan agar dapat ditunjukkan dari nilai – nilai tingkatan dari kepentingan suatu ruang. Keseluruhan bentuk spasial yang ada secara horisontal adalah berbentuk kotak, yang dimana bale tani ini tetap bentukannya sama, akan tetapi didalamnya sudah terjadi perubahan fungsi dikarenakan faktor pekerjaan masyarakat Suku Sasak di Dusun Limbungan. (Gambar 9)



Gambar 9. Hirarki Bentuk Besaran Spasial Bale Tani

Sumber: Penulis, 2022

Ruang yang memiliki ukuran besar pada spasial sesangkok (*bagian tengah*) yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya tamu dan keluarga. Masyarakat Suku Sasak di Dusun Limbungan ini memiliki budaya yang selalu dan suka berkumpul bersama, baik hanya sekedar berinteraksi maupun mengadakan acara seperti makan bersama, memasak bersama. Sedangkan untuk ukuran ruang inan bale memiliki hamper sama seperti sesangkok, akan tetapi di bagian inan bale yang terdapat ruangan kamar tidur dan pawon. fungsi dari pawon untuk saat ini, digunakan untuk menyimpan gabah (*padi*). Dan dapat dikatakan, di dalam bale tani ini banyak tempat untuk menyimpan hasil panen padi, yang dimana hasil panen yang di simpan di dalam bale tani ini merupakan hasil yang siap di jualkan ke masyarakat lainnya dan sebagai bentuk dari pekerjaan masyarakat setempat.

2. Kesimpulan

Berdasarkan sebuah tata letak dari adanya bentuk dan besaran spasialnya, dapat di simpulkan objek bale tani di Dusun Limbungan ini memiliki sebuah konsep hirari spasial yang dibedakan menjadi dua bagian yaitu hirarki horisontal terdiri dari bagian depan dan bagian tengah atau belakang, sedangkan spasial vertikal terdiri dari bagian bawah (*profan*), bagian tengah (*sakral + profan*) dan bagian atas (*profan*). Fungsi hirarki vertikal ini secara umum terdapat fungsi yang sama, pada bagian sesangkok bagian kanan difungsikan juga sebagai tempat menyimpan gabah (*padi*) dan barang, sedangkan dibagian inan bale juga, bagian pawon juga dibuat untuk menyimpan gabah (*padi*) dan barang perlengkapan memasak.

Tata letak ruang harus memiliki pertimbangan yang khusus bangunan bale tani yang menyesuaikan dengan kondisi topografi dan berada di bawah kaki Gunung Rinjani, yang merupakan sebuah aturan ataupun kepercayaan masyarakat Suku Sasak yang mengharuskan bangunannya menghadap kearah timur. Hirarki dari besaran ruang dapat didominasi oleh fungsi yang ruang publik, semi publik dan privat. Hal tersebut agar dapat mengakomodasi kebiasaan masyarakat untuk saling menjungjung tinggi atau melakukan kegiatan bersama. Kondisi ruang pawon, sesangkok dapat diartikan sebagai tempat menyimpan hasil panen, dikarenakan masyarakat Suku Sasak adalah petani. Khusus di bangunan tradisional bale tani, hasil panen di simpan untuk diperjual belikan, dan untuk masyarakatnya sendiri, mereka menyimpan hasil panennya di lumbung padi, yang terdapat di depan bangunan bale tani. Hirarki spasial terpenting berada di bagian inan bale yang merupakan fungsi hunian karena di bagian ini sebagian besar kegiatan di lakukan. Pandangan kosmologi di bagian tengah sebagai alam semesta dan sangat sakral yang dimana kamar tidur di gunakan untuk menyimpan mayat sebelum di kebumikan.

5. Referensi

- Anisa, (2012). Kesenambungan dan Perubahan Spasial Pada Rumah Tradisional Kudus. NALARs, Volume 11 No 1 Januari 2012.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktirk)*. Bandung: Rineka Cipta.
- Ayunurafidha, Arnes. 2015. *Pola Permukiman Tradisional Dusun Krajan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*. Universitas Brawijaya.
- Beddu. (2009). Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis. *Jurnal Penelitian Enjiniring* 12. (2): 190- 198.
- Dewi.Agusinta.N.K. (2016). Makna Dan Peran Kosmologi Dalam Pembentukan Pola Perkampungan Tradisional Sasak. *Ruang: Jurnal Lingkungan Binaan Vol 3 No 2 Agustus 2016*.
- D.K. Ching, Francis. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan: Edisi Ketiga*. Erlangga: Jakarta.
- Doxiadis, Constantinos Apostolou. 1968. *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. UK: Hutchinson & Co.
- Gatot Adi Susilo. (2019). *Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Fairuzahira,S, Rukmi.Wara,I, Sari.K.E. (2020). *Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga*. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. Volume 12, Nomor 1, Juli 2020.
- Hamka, Antariksa, Wulandari.D.L. (2015). Hirarki Spasial Bola Ugi Di Dusun Kajura Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Arsitektur e-Journal, Volume 8 Nomor 1, Juni 2015*.
- Mashuri (2012). Perwujudan Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja. *Lanting Journal of Architecture. 1. (1): 1-10*.
- Niracanti, Galuh Aji. 2001. *Studi Perubahan Penggunaan Ruang Permukiman Kampung Kauman Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Rapoport,A. (1969). *House, Form and Culture*. Prentice-Hall.Inc. Engelwood Cliffs, New Jersey
- Sabrina, Antariksa, Prayitno.G. (2010). Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 1, Nomor 2, Juli 2010*.
- Sasongko, Ibnu. 2005. "Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya." *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 33(1):1–8.
- Sudadi. (2018). *Kesederhanaan Rumah Adat Suku Sasak*. Ramawangun Jakarta Timur.:Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Subandi, (2011). *Deskripsi Kualitatif Sebagai Suatu Metode Dalam Pertunjukan*. *Jurnal Harmonia*. 11. (2):173
- Sugiyono (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Afabeta: Bandung
- Swanendri.N.M. (2017). Pola Spasial Permukiman Desa Pakraman Timbrah, Karangasem. *Journal SPACE*, Volume 4, No. 1, April 2017.
- Zulkarnain AS. (2018). Hirarki Spasial Vertikal Rumah Adat Matakali Maiwa. *Prosiding Seminar Archimariture IPLBI 2018*.